

# Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di Sekolah Dasar

<sup>1</sup>Muhammad Zidni Ilman Nafi'a

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Informatika

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

<sup>1</sup>E-mail : zidni.ilman@trunojoyo.ac.id

## Abstrak

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial. Ekstrakurikuler Pencak Silat sebagai aktivitas nonformal dinilai berpotensi menanamkan nilai-nilai karakter melalui latihan fisik, disiplin, serta interaksi sosial. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan kajian pendidikan karakter pada pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan keagamaan, sehingga pemanfaatan kegiatan bela diri pencak silat sebagai media pembentukan karakter di sekolah dasar belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dan mengungkap nilai-nilai karakter yang tercermin dalam kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan yang dilaksanakan di SDN Sukoanyar Kediri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat pagar nusa mencerminkan 11 dari 18 nilai karakter versi Kemendikbud, di antaranya: disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, religius, peduli sosial, cinta damai, dan mandiri. Nilai-nilai tersebut tumbuh melalui proses pembiasaan, keteladanan pelatih, dan interaksi sosial selama latihan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara kontekstual melalui aktivitas nonformal berbasis pengalaman langsung.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter; Ekstrakurikuler; Pencak Silat

## Abstract

*Character education in elementary schools is an important aspect in shaping a generation that is not only intellectually intelligent, but also has moral and social integrity. Pencak Silat extracurricular activities as non-formal activities are considered to have the potential to instill character values through physical training, discipline, and social interaction. However, previous studies have primarily focused on character education within formal curriculum and religious activities, leaving the use of Pencak Silat as a medium for character development in elementary schools largely unexplored. This study aims to address this gap and uncover the character values reflected in Pencak Silat extracurricular activities. This study employs a descriptive qualitative approach with a field study conducted at Sukoanyar Junior High School in Kediri. Data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Source and technique triangulation was used to ensure data validity. The research findings indicate that pagar nusa activities reflect 11 out of 18 character values as defined by the Ministry of Education and Culture, including: discipline, responsibility, hard work, tolerance, religiosity, social concern, love for peace, and independence. These values develop through the process of habit formation, the example set by coaches, and social interaction during training. These findings confirm that character education can be implemented contextually through non-formal activities based on direct experience.*

**Keywords:** Character education; Extracurricular activities; Martial Arts

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman yang menuntut peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab pribadi (Armadi et al., 2024; Lavy, 2020). Sekolah dasar menurut Mustoip et al. (2023) sebagai fondasi pembentukan kepribadian memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut sejak dini. Penanaman nilai karakter di tingkat dasar akan membentuk dasar sikap dan perilaku peserta didik dalam menjalani kehidupan sosial dan akademik (Asiyah, 2019; Ciampa, 2021; Nafi'a et al., 2021).

Pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada pengajaran di dalam kelas, tetapi juga pada pengalaman yang diterima di luar kelas. Sebagai bagian dari pengembangan diri, menurut Ma'mur et al. (2025) anak-anak perlu diberi kesempatan untuk berinteraksi dalam berbagai aktivitas yang mendukung pembentukan karakternya. Sekolah dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (Jeynes, 2019; Taufik, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler juga menciptakan ruang bagi siswa untuk mempelajari nilai-nilai secara langsung yang sulit diajarkan hanya dengan teori. Oleh karena itu, menggabungkan pembelajaran di kelas dengan pengalaman praktis di luar kelas sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter secara menyeluruh (Heath et al., 2022; Mayasari & Julianto, 2025).

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Heath et al. (2022) merupakan sarana pengembangan potensi siswa secara utuh, termasuk dalam aspek afektif dan moral. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter siswa melalui pengalaman langsung yang tidak diperoleh di ruang kelas (Coulangeon, 2018; Shaffer, 2019). Kegiatan seperti olahraga, seni, dan bela diri menyediakan ruang refleksi dan pembiasaan nilai secara alami dan kontekstual. Safitri & Tirtoni (2025) menunjukkan bahwa aktivitas ekstrakurikuler mendukung perkembangan aspek afektif, sosial, dan moral peserta didik secara simultan. Selain itu pendidikan karakter berbasis aktivitas memiliki efektivitas lebih tinggi ketika dikombinasikan dengan keterlibatan emosional dan lingkungan yang (Anggraeni et al., 2020; Jannah & Khikmah, 2018; Piepiora et al., 2020).

Pencak silat Pagar Nusa sebagai salah satu bentuk seni bela diri mengandung nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kontrol emosi, dan penghargaan terhadap sesama. Latihan bela diri tidak hanya mengasah kemampuan fisik, tetapi juga membentuk kesadaran diri, ketekunan, dan etika dalam berperilaku (Setiawan, 2023). Beberapa studi terdahulu juga mengonfirmasi bahwa aktivitas bela diri memberikan dampak positif terhadap kontrol agresi dan pertumbuhan nilai sosial seperti kerja sama dan empati (Fu'adi, 2023; Hamilton, 2020; Sinulingga et al., 2024). Nilai-nilai tersebut relevan dengan tujuan pendidikan karakter nasional yang menekankan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih memusatkan perhatian pada penanaman karakter melalui pembelajaran intrakurikuler atau pendidikan berbasis agama. Pendekatan tersebut seringkali menekankan aspek verbal dan kognitif, namun kurang menyentuh dimensi pengalaman langsung peserta didik. Padahal, anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung menyerap nilai melalui pengamatan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten (Armadi et al., 2024; Sinulingga et al., 2024). Aktivitas fisik yang terstruktur, seperti bela diri, memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih tanggung jawab, kedisiplinan, dan keberanian secara konkret (Cairus, 2020; Yu & Mantuhac, 2024)

Kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di SDN Sukoanyar Kediri telah berjalan secara rutin dan pernah beberapa kali menjuarai turnamen regional ditingkat SMA. Pencapaian ini bukan hanya menegaskan kualitas teknis pelatih dan program, tetapi juga menunjukkan komitmen sekolah terhadap pengembangan karakter siswa melalui kegiatan non-formal. Pelatih dan guru pembina menurut Hamilton (2020) memiliki peran penting sebagai model perilaku positif dan sumber pembiasaan nilai. Keteladanan yang mereka tunjukkan memperkuat teori pembelajaran sosial yang menekankan peran figur dalam membentuk karakter (Yu & Mantuhac, 2024).

Meskipun berbagai studi telah dilakukan mengenai pendidikan karakter dan ekstrakurikuler di sekolah dasar, sebagian besar penelitian masih bersifat kuantitatif atau hanya berfokus pada efektivitas program secara umum. Belum banyak kajian yang secara khusus menelaah bagaimana nilai-nilai karakter itu tercermin dalam praktik kegiatan ekstrakurikuler tertentu, khususnya Pencak Silat di jenjang sekolah dasar. Selain itu, penelitian yang sudah ada cenderung menekankan pada hasil capaian karakter siswa tanpa menjelaskan proses internalisasi nilai melalui kegiatan nyata. Kekosongan kajian ini menandai perlunya eksplorasi terhadap bagaimana nilai karakter tumbuh dari aktivitas fisik yang rutin dan terarah (Armadi et al., 2024; Sinulingga et al., 2024).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa sebagai konteks pembelajaran karakter di jenjang sekolah dasar. Alih-alih menggunakan pendekatan verbal atau ceramah, studi ini melihat pembentukan nilai melalui pendekatan berbasis pengalaman nyata. Teori *experiential learning* menjelaskan bahwa proses belajar yang efektif melibatkan pengalaman, refleksi, dan penerapan langsung (Morris, 2020). Nilai-nilai seperti kerja keras, rasa ingin tahu, cinta damai, dan mandiri tumbuh melalui dinamika sosial dan pengulangan praktik yang berlangsung secara konsisten (Sinha et al., 2017). Penelitian ini juga berupaya menggambarkan bagaimana keteladanan, interaksi, dan struktur kegiatan membentuk sikap dan perilaku siswa. Keteladanan pelatih dan guru pembina memiliki pengaruh besar terhadap internalisasi nilai karena anak usia dasar belajar melalui imitasi dan pembiasaan. Teori pembelajaran sosial Bandura menurut Lazarides & Warner (2020) menegaskan bahwa pengamatan terhadap figur model berperan penting dalam proses belajar perilaku. Oleh karena itu, konteks pencak silat di sekolah tidak hanya mendukung aspek fisik, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan sosial peserta didik.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang tercermin dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa di SDN Sukoanyar Kediri. Fokus penelitian diarahkan untuk mengungkap proses pembentukan karakter melalui interaksi, pembiasaan, dan refleksi selama latihan berlangsung. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, diharapkan studi ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dimensi afektif yang tumbuh dalam kegiatan nonformal. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual, reflektif, dan aplikatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan nilai-nilai karakter siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa di SMA. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna dan proses sosial secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap pengalaman peserta didik (Creswell & Creswell, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi tempat fenomena terjadi. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara konsisten melaksanakan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa dan telah menunjukkan prestasi dalam turnamen regional. Studi dilakukan secara naturalistik di SDN Sukoanyar Kediri.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang mencakup peserta didik, pelatih, guru pembina, dan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Keberagaman informan ini bertujuan memperoleh pandangan yang holistik terhadap proses internalisasi nilai karakter. Menurut Maxwell (2021), pemilihan subjek secara purposif penting dalam penelitian kualitatif untuk menangkap perspektif yang relevan dengan fokus studi. Teknik ini juga memungkinkan peneliti mengakses pengalaman langsung yang autentik dari pihak-pihak yang terlibat aktif dalam kegiatan.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan interaksi siswa saat latihan, sedangkan wawancara menggali pemahaman informan secara mendalam. Dokumentasi seperti foto kegiatan dan laporan ekstrakurikuler berfungsi sebagai pendukung validasi data. Triangulasi teknik digunakan untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan (Flick, 2018). Instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan observasi disusun berdasarkan 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud. Instrumen bersifat fleksibel untuk menyesuaikan dengan dinamika yang terjadi di lapangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta verifikasi dengan informan kunci. Peneliti juga menerapkan prinsip etika seperti memperoleh persetujuan dari pihak sekolah, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan menciptakan suasana wawancara yang nyaman dan terbuka. Hal ini penting untuk membangun

kepercayaan dan memperoleh data yang jujur dan reflektif (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap pelatih, guru pembina, kepala sekolah/wakil kepala sekolah, serta peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa di SDN Sukoanyar, ditemukan sejumlah nilai karakter yang tercermin secara konsisten selama pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pencak silat Pagar Nusa yang dilaksanakan secara rutin tidak hanya bertujuan melatih fisik dan teknik bela diri, tetapi juga secara tidak langsung menjadi wadah pembinaan nilai-nilai karakter peserta didik. Hasil reduksi dan kategorisasi data menunjukkan bahwa dari 18 nilai karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud, sebanyak 11 nilai muncul secara eksplisit. Nilai-nilai tersebut antara lain: (1) disiplin; (2) tanggung jawab; (3) kerja keras; (4) toleransi; (5) religius; (6) rasa ingin tahu; (7) cinta damai; (8) mandiri; (9) peduli sosial; (10) menghargai prestasi; dan (11) bersahabat/komunikatif.

Nilai disiplin terlihat dari sikap siswa yang datang tepat waktu, mengikuti arahan pelatih dengan tertib, dan menjalankan sesi latihan secara konsisten. Nilai tanggung jawab tercermin dari kesadaran siswa untuk menjaga sikap dan menyelesaikan latihan meskipun dalam kondisi lelah. Kerja keras terlihat dari usaha siswa untuk terus meningkatkan keterampilan teknis dan kepercayaan diri melalui pengulangan latihan. Sementara itu, nilai toleransi dan cinta damai tampak dalam interaksi sosial antarpeserta saat latihan, termasuk saat menghadapi kekalahan atau kesalahan teman.

Nilai religius terlihat melalui pembiasaan berdoa bersama sebelum dan sesudah latihan yang ditanamkan oleh pelatih dan guru pembina. Peserta didik juga menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dalam bertanya mengenai teknik atau filosofi bela diri. Kemandirian, kepedulian sosial, dan sikap komunikatif terbentuk melalui kerja kelompok, saling membantu, dan menyemangati sesama dalam proses latihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa dapat menjadi ruang efektif dalam menanamkan karakter melalui praktik, interaksi sosial, dan pembiasaan.

### Pembahasan

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa di SDN Sukoanyar Kediri terbukti menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Pembentukan karakter melalui kegiatan ini tidak berlangsung melalui instruksi langsung, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, serta praktik berulang yang dilakukan dalam konteks nyata. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pembelajaran kontekstual dan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa karakter lebih mudah diinternalisasi ketika anak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai tersebut (Hamilton, 2020; Rumjaun & Narod, 2025). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 11 dari 18 nilai karakter Kemendikbud yang tercermin secara nyata dalam kegiatan pencak silat ini.

Nilai disiplin merupakan salah satu karakter yang paling terlihat dan dominan dalam kegiatan latihan. Siswa menunjukkan komitmen untuk hadir tepat waktu, mengikuti instruksi pelatih dengan patuh, dan melaksanakan seluruh rangkaian latihan dengan konsisten. Disiplin juga tercermin dalam cara siswa menjaga ketertiban, mengelola waktu latihan, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan teknis. Latihan yang terstruktur dan rutin seperti ini membentuk pola kebiasaan yang mendukung pembentukan karakter disiplin sebagaimana dijelaskan oleh Setiawan (2023) dalam hasil penelitiannya mengenai seni bela diri. Pencak silat Pagar Nusa tidak hanya menjadi sarana pelatihan fisik, tetapi juga wahana pendidikan karakter yang efektif, sejalan dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pembiasaan nilai dalam tindakan nyata (Rijal et al., 2022).

Nilai tanggung jawab tampak dari sikap siswa yang menyadari peran dan kewajibannya dalam latihan. Mereka menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan gerakan dengan benar, menjaga perlengkapan, serta membantu menjaga ketertiban latihan. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan menunjukkan inisiatif untuk mengatur teman-temannya tanpa menunggu arahan pelatih. Pengalaman langsung seperti ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami konsekuensi dari tindakan mereka, memperkuat rasa tanggung jawab sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial (Rumjaun & Narod, 2025). Coulangeon, (2018) juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki struktur dan nilai-nilai jelas dapat memperkuat rasa tanggung jawab secara signifikan.

Nilai kerja keras terlihat dari usaha peserta didik dalam menguasai teknik yang sulit, mengulang gerakan hingga berhasil, dan tetap berlatih meskipun mengalami kesalahan atau kelelahan. Para siswa tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, melainkan terus mencoba hingga mampu menguasai teknik yang diajarkan. Proses ini sangat sesuai dengan temuan Wardani et al. (2019) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter kerja keras dalam bela diri terbentuk melalui repetisi, tantangan fisik, dan penguatan secara emosional dari pelatih. Hal ini sejalan dengan konsep grit Duckworth et al. (2021), yang menekankan pentingnya ketekunan dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Nilai toleransi tumbuh melalui interaksi siswa dalam kegiatan latihan yang dilakukan secara berpasangan. Siswa belajar menghargai perbedaan kemampuan antar teman, bersikap sabar, dan tidak menyalahkan jika terjadi kesalahan. Selain itu, mereka juga mampu menerima kekalahan dalam sesi simulasi pertarungan dengan sikap sportif. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kegiatan bela diri bukan hanya soal kompetisi, tetapi juga sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati (Gilmore, 2018). Penelitian oleh Zamroni et al. (2024) juga menunjukkan bahwa sikap toleransi dapat tumbuh optimal dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif, khususnya dalam aktivitas fisik yang menuntut saling percaya dan koordinasi.

Nilai religius tercermin melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah latihan yang dilakukan secara rutin bersama pelatih dan guru pembina. Proses internalisasi nilai religius menurut Dewi & Dalimunthe (2022) tidak hanya terjadi melalui ritual, tetapi juga melalui relasi interpersonal yang bersifat spiritual. Siswa dilatih untuk mengaitkan aktivitas fisik dengan nilai spiritual, membentuk kesadaran bahwa segala usaha harus diawali dengan doa dan sikap hormat kepada Tuhan. Pendekatan ini mendukung temuan Putera (2024), yang menunjukkan bahwa kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler olahraga dapat menjadi medium yang efektif dalam menanamkan nilai religius, terutama bila didukung oleh keteladanan dan pembiasaan spiritual yang konsisten.

Nilai menghargai prestasi tercermin secara nyata melalui pengalaman siswa dalam mengikuti kejuaraan pencak silat Pagar Nusa dan memperoleh penghargaan atas usaha mereka. Apresiasi yang diberikan oleh sekolah menurut Heenan et al., (2023) menjadi bentuk penguatan nilai, karena siswa merasa dihargai bukan hanya sebagai individu berprestasi, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas sekolah yang mendukung tumbuh kembang karakter mereka. Secara lebih luas, pengalaman meraih prestasi menurut Iskandar et al. (2024) mampu membentuk sikap sportivitas, percaya diri, dan orientasi pada tujuan. Hasil penelitian oleh Noviyara (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kompetitif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan sikap menghargai keberhasilan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Nilai karakter bersahabat dan komunikatif tercermin kuat dalam aktivitas latihan pencak silat Pagar Nusa, terutama ketika siswa berinteraksi satu sama lain dalam latihan berpasangan. Menurut Merrell & Salvatelli (2024), pelatih atau guru pembina memiliki peran penting dalam menciptakan iklim interaksi yang sehat dengan mendorong siswa untuk saling berbicara, menyapa, dan tidak ragu memberi umpan balik kepada teman. Hasil penelitian Yudiyanto et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan ekstrakurikuler yang kolaboratif dapat memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal, terutama ketika kegiatan melibatkan kerja sama dan keterlibatan fisik. Selain itu, temuan ini konsisten dengan studi oleh Rohmanasari et al. (2018), yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas olahraga dan bela diri meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kepekaan terhadap respons sosial.

Nilai peduli sosial tampak dari tindakan siswa yang membantu teman yang kesulitan dalam latihan, memberikan semangat, atau meminjamkan perlengkapan kepada yang membutuhkan. Menurut Zheng (2022), ketika siswa terbiasa memperhatikan kebutuhan dan kenyamanan teman latihannya, mereka dilatih untuk tidak hanya fokus pada keberhasilan pribadi. Penelitian oleh Masduqi (2020) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pembentukan nilai peduli sosial dapat ditumbuhkan melalui aktivitas kelompok yang menuntut interaksi langsung dan pembagian tanggung jawab. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fauzi et al. (2017) yang menyimpulkan bahwa kepedulian sosial berkembang secara bertahap dalam konteks pembelajaran berbasis relasi, di mana siswa dilatih untuk saling memperhatikan, menolong, dan bekerja sama demi tujuan bersama.

Nilai mandiri tampak berkembang melalui aktivitas latihan pencak silat yang menuntut kesiapan fisik dan mental dari setiap peserta didik. Karakter mandiri menurut Hamilton (2020) juga terbentuk karena pelatih memberi tanggung jawab penuh kepada siswa untuk mengelola sikap dan aktivitas mereka selama latihan. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat Pagar Nusa mendorong kemandirian yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan usia sekolah dasar. Kemandirian menurut Ryan & Deci (2020) menjadi salah satu kebutuhan dasar psikologis yang penting untuk tumbuhnya motivasi intrinsik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Martinkova et al. (2019) yang menjelaskan bahwa kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler bela diri berkontribusi besar dalam menumbuhkan sikap mandiri karena menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dan bukan hanya penerima instruksi.

Nilai rasa ingin tahu mulai berkembang pada peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa. Siswa menunjukkan minat tinggi dalam memahami alasan di balik gerakan, bukan sekadar meniru atau menghafal. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa siswa terlibat secara intelektual dalam proses latihan. Temuan ini sejalan dengan pandangan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa rasa ingin tahu siswa dihargai sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai bentuk pembangkangan atau gangguan (Taber, 2019; Waite-Stupiansky, 2022). Selain itu, hasil penelitian Fauzi et al. (2017), juga menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang menantang secara fisik dan mental dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa karena mendorong eksplorasi melalui pengalaman langsung.

**Nilai cinta damai** tampak terbangun secara nyata melalui pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa yang menekankan kontrol diri dan sportivitas. Meskipun bela diri identik dengan perkelahian, pencak silat justru mengajarkan siswa untuk menahan diri dan tidak menggunakan kekuatan secara sembarangan. Filosofi pertahanan diri tanpa menyerang menjadi landasan penting dalam membentuk karakter yang cinta damai. Proses ini menurut Calp (2020) akan membentuk sikap sosial yang ramah dan menjauhi konfrontasi. Hasil penelitian Martinkova et al. (2019) juga menunjukkan bahwa bela diri mampu menanamkan sikap cinta damai secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional, karena siswa mengalami langsung situasi yang menuntut pengendalian emosi dan keputusan etis dalam interaksi sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa di sekolah dasar tidak hanya melatih aspek fisik, tetapi juga menjadi wahana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara kontekstual. Nilai-nilai yang tercermin dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak harus dilakukan secara verbal melalui pembelajaran konvensional, tetapi dapat diperoleh melalui pengalaman nyata yang membentuk kebiasaan positif dan sikap reflektif. Keteladanan pelatih, pembiasaan rutin, serta suasana latihan yang kondusif menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ini. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat Pagar Nusa layak dipertimbangkan sebagai strategi pendukung utama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SDN Sukoanyar Kediri berperan signifikan dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Pembelajaran karakter tidak berlangsung melalui ceramah atau pengajaran verbal, melainkan melalui pengalaman langsung yang melibatkan aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Proses pembiasaan, keteladanan pelatih, interaksi sosial yang intens, serta lingkungan yang mendukung menjadi faktor penting yang memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa dari 18 nilai karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 11 nilai yang tercermin secara eksplisit dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa, yaitu: disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, religius, rasa ingin tahu, cinta damai, mandiri, peduli sosial, menghargai prestasi, serta komunikatif/bersahabat. Setiap nilai tersebut muncul secara alami melalui praktik dan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten selama proses latihan berlangsung. Kegiatan ini menunjukkan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang diajarkan, tetapi dibiasakan dan diteladankan secara nyata.

Ekstrakurikuler pencak silat dapat menjadi salah satu model strategis dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Kegiatan ini memberikan alternatif pembelajaran nilai-nilai moral yang lebih kontekstual dan aplikatif, sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis kegiatan nonformal yang berkelanjutan, serta menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam program ekstrakurikuler secara terencana dan sistematis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, D., Festiawan, R., & Widanita, N. (2020). Pengaruh Pembinaan Olahraga Beladiri Taekwondo Terhadap Pembentukan Karakter Nasionalis Atlet di Pelatda Taekwondo Riau. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(2), 206–217.
- Armadi, A., Jamilah, J., Wahdian, A., & Astutik, C. (2024). Fostering Character Education in Elementary Schools: The Impact of Extracurricular Activities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3401–3411.
- Asiyah, N. (2019). Cultivating spiritual and social attitudes in elementary school students: Evaluative study with cipp approach on the learning of religious and character education. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 699–705.
- Cairus, J. (2020). Nationalism, immigration and identity: The Gracies and the making of Brazilian Jiu-Jitsu, 1934–1943. *Martial Arts Studies*, 9, 28–42.
- Calp, Ş. (2020). Peaceful and happy schools: How to build positive learning environments? *International Electronic Journal of Elementary Education*, 12(4), 311–320.
- Ciampa, K. (2021). Integrating character education into an elementary common core standards-aligned curriculum: a pilot study. *Curriculum Perspectives*, 41(1), 59–69.
- Coulangeon, P. (2018). The impact of participation in extracurricular activities on school achievement of French middle school students: Human capital and cultural capital revisited. *Social Forces*, 97(1), 55–90.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, S. S., & Dalimunthe, H. A. (2022). Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3488–3502.
- Duckworth, A. L., Quinn, P. D., & Tsukayama, E. (2021). Revisiting the factor structure of grit: A commentary on Duckworth and Quinn (2009). *Journal of Personality Assessment*, 103(5), 573–575.
- Fauzi, A. R., Zainuddin, Z., & Atok, R. Al. (2017). Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 79–88.
- Flick, U. (2018). *Triangulation in data collection*. The SAGE handbook of qualitative data collection.

- Fu'adi, H. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Program Seni Bela Diri Pencak Silat Cimande Di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Gilmore, L. (2018). *Understanding and Supporting Student Motivation for Learning BT - Positive Schooling and Child Development: International Perspectives* (S. Deb (ed.); pp. 69–92). Springer Singapore.
- Hamilton, N. (2020). Mentor/coach: the most effective curriculum to foster each student's professional development and formation. *U. St. Thomas LJ*, 17, 836.
- Heath, R. D., Anderson, C., Turner, A. C., & Payne, C. M. (2022). Extracurricular activities and disadvantaged youth: A complicated—but promising—story. *Urban Education*, 57(8), 1415–1449.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., & Putri, H. I. (2024). Peran Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif di Kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25762–25770.
- Jannah, R. J., & Khikmah, A. N. (2018). Implementasi nilai-nilai luhur budaya pencak silat sebagai pendidikan karakter siswa di sekolah. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 141–146.
- Jeynes, W. H. (2019). A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71.
- Lavy, S. (2020). A review of character strengths interventions in twenty-first-century schools: Their importance and how they can be fostered. *Applied Research in Quality of Life*, 15(2), 573–596.
- Lazarides, R., & Warner, L. M. (2020). Teacher Self-Efficacy. *Oxford Research Encyclopedia of Education*, June, 1–22.
- Ma'mur, M., Abidin, Z., & Basarah, M. A. (2025). The Role of Digital Media in Forming Islamic Character of Students of Elementary School. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(2), 847–857.
- Martinkova, I., Parry, J., & Vágner, M. (2019). The contribution of martial arts to moral development. *Ido Movement for Culture*, 19(1).
- Masduqi, M. (2020). Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstra-Kurikuler. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 94–117.
- Maxwell, J. A. (2021). Why qualitative methods are necessary for generalization. *Qualitative Psychology*, 8(1), 111.
- Mayasari, D. P., & Julianto, J. (2025). Building Children's Self-Efficacy Through Extracurricular Activities. *JIRPE*, 12(2), 102–111.
- Merrell, J. T., & Salvatelli, G. G. (2024). Social-Emotional Learning (SEL) and Student Well-Being among the Secondary Schools in Hamilton, Canada. *JBMI Insight*, 1(5 SE-Articles), 11–20.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". *Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya*, 58.
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning—a systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077.
- Mustoip, S., Al Ghozali, M. I., As, U. S., & Sanhaji, S. Y. (2023). Implementation of Character Education through Children's Language Development in Elementary Schools. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 91–100.
- Nafi'a, M. Z. I., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2021). Development of Tringo Based Multiliteracy Learning Model Design as an Effort to Improve Student Writing Skills. *International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2021)*, 172–176.
- Noviyara, I. (2021). Manfaat kegiatan ekstrakurikuler teater dalam membangun karakter kepercayaan diri siswa. *Menerbitkan Jurnal Ilmiah*.
- Piepiora, P., Kozak, M., & Witkowski, K. (2020). Personality profile of athletes who declare that they train kyokushin karate as a martial art. *Arch. Budo Sci. Martial Arts Extrem. Sports*, 16, 119–125.
- Putera, G. N. K. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Pasraman Nonformal. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(01), 25–31.
- Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2022). Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating value for character education through narrative. *International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)*, 15–24.
- Rohmanasari, R., Ma'mun, A., & Muhtar, T. (2018). Dampak kegiatan ekstrakurikuler terhadap



- perkembangan life skills siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 371–382.
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2025). Social learning theory—albert bandura. In *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (pp. 65–82). Springer.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Safitri, S. A., & Tirtoni, F. (2025). Case Study: Revitalizing The Culture of Local Wisdom Through Extracurricular Activities To Create A Student Profile of Pancasila. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(2), 388–401.
- Setiawan, E. (2023). Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(2), 137–152.
- Shaffer, M. L. (2019). Impacting student motivation: Reasons for not eliminating extracurricular activities. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 90(7), 8–14.
- Sinha, T., Bai, Z., & Cassell, J. (2017). A new theoretical framework for curiosity for learning in social contexts. *Data Driven Approaches in Digital Education: 12th European Conference on Technology Enhanced Learning, EC-TEL 2017, Tallinn, Estonia, September 12–15, 2017, Proceedings 12*, 254–269.
- Sinulingga, A., Karisman, V. A., Samodra, Y. T. J., Wati, I. D. P., Syam, A., Syahrudin, S., Santika, I. G. P. N. A., Suwanto, W., Dewintha, R., & Suryadi, D. (2024). What are the character values contained in martial arts and how are they integrated into Character Education?: Literature review. *Retos: Nuevas Tendencias En Educación Física, Deporte y Recreación*, 60, 894–903.
- Taber, K. S. (2019). Constructivism in education: Interpretations and criticisms from science education. In *Early childhood development: Concepts, methodologies, tools, and applications* (pp. 312–342). IGI Global.
- Taufik, M. (2020). Strategic role of Islamic religious education in strengthening character education in the era of industrial revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86–104.
- Waite-Stupiansky, S. (2022). Jean Piaget's constructivist theory of learning. In *Theories of early childhood education* (pp. 3–18). Routledge.
- Wardani, D. L., Pusari, R. W., & Wakhyudin, H. (2019). Ekstrakurikuler taekwondo dalam mengembangkan karakter kerja keras. *Journal of Education Technology*, 3(3), 167–171.
- Wilson Heenan, I., De Paor, D., Lafferty, N., & Mannix McNamara, P. (2023). The Impact of Transformational School Leadership on School Staff and School Culture in Primary Schools—A Systematic Review of International Literature. In *Societies* (Vol. 13, Issue 6).
- Yu, L., & Mantuhac, I. (2024). Martial Arts in Physical Education and Student Self-Regulation. *International Journal of Education and Humanities*, 16(3), 316–321.
- Yudiyanto, M., Mulyani, A. S., & Kusnadi, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bersahabat dan Komunikatif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 824–832.
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.
- Zheng, F. (2022). Fostering Students' Well-Being: The Mediating Role of Teacher Interpersonal Behavior and Student-Teacher Relationships. *Frontiers in Psychology*, 12.